



**JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>  
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i1.2288>



## GARI MENUJU DESA WISATA BUDAYA

**Minardi<sup>1</sup>, Mohamad Firdaus<sup>2</sup>, Safitri Endah Winarti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi S1 Ilmu Pemerintahan, STPMD "APMD", Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta

Email: [minardi@apmd.ac.id](mailto:minardi@apmd.ac.id)

---

Naskah diterima; September 2022; direvisi Desember disetujui Maret 2023; publikasi online Juli 2023

---

### Abstrak

Gari telah lama terkenal dengan Pasar Kuliner Argo Wijil yang dikelola oleh BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan) Mardi Gemi. BUMKal Mardi Gemi berencana membuat terobosan dan inovasi baru dalam dunia pariwisata. Gari yang terletak di dekat pusat Ibukota Kabupaten yakni Wonosari tidak memungkinkan menjual wisata alam, karena tidak memiliki potensi alam yang banyak. Peluang kemudian mengarah kepada Wisata Budaya dengan menjadikan Gari sebagai Desa Wisata Budaya. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong Gari sebagai Desa Wisata Budaya. Metode pengumpulan data berupa observasi lapangan untuk menemu-kenali potensi budaya, melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, kemudian studi literatur untuk memperkuat komponen pariwisata-4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ancilliary) dan konsep Desa wisata budaya. Selanjutnya data tersebut dianalisis mulai dari menginventarisir adat-istiadat, potensi seni, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, arsitektur Jawa. Analisis data ini yang kemudian menjadi dasar untuk Tahap Persiapan I (Pertama). Dari sembilan padukuhan di Kalurahan Gari masing-masing memiliki potensi budaya masing-masing. Potensi tersebut mencakup adat-istiadat, seperti: rasulan, kirim donga dan besik kali; potensi seni, seperti: tayub, karawitan, mocopat, bregodo, seni doger, seni thek-thek, seni garangan, pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional, seperti: pembuatan wayang, pembuatan gamelan, kuliner sambal tawon, kuliner kripik bonggol, kuliner sambal cabuk, pijat tradisional, pande besi, dan pembuatan tempe. Saat ini, Gari telah naik kelas dari Desa Rintisan Kantong Budaya menjadi Desa Rintisan Budaya. Tahap Persiapan II (Kedua) Gari perlu menuju Desa Prima dan Desa Preneur yang sebenarnya sudah memiliki modal.

**Kata kunci:** adat-istiadat, Desa wisata budaya, pengetahuan tradisional, seni, teknologi tradisional

### Abstract

*Gari has long been famous for its Argo Wijil Culinary Market which is managed by BUMKal (Business Entity Owned by Kalurahan) Mardi Gemi. BUMKal Mardi Gemi plans to make new breakthroughs and innovations in the world of tourism. Gari, which is located near the center of the Regency Capital, namely Wonosari, does not allow selling nature tourism, because it does not have much natural potential. Opportunities then lead to Cultural Tourism by making Gari a Cultural Tourism Village. This Community Service Program aims to encourage Gari as a Cultural Tourism Village. Data collection methods include field observations to identify cultural potential, conduct in-depth interviews with various related parties, then study literature to strengthen the tourism component-4A (Attractions, Accessibility, Amenity, Ancilliary) and the concept of cultural tourism village. Furthermore, the data is analyzed starting from an inventory of customs, artistic potential, traditional knowledge, traditional technology, Javanese architecture. This data analysis then became the basis for the Preparation Phase I (First). Of the nine hamlets in Kalurahan Gari, each has its own cultural potential. This potential includes customs, such as: apostleship, sending donga and besik kali; artistic potential, such as: tayub, karawitan, mocopat, bregodo, doger art, thek-thek art, garangan art, traditional knowledge and traditional technology, such as: wayang making, gamelan making, wasp sauce culinary, bonggol chips culinary, chili sauce culinary, traditional massage, blacksmithing, and making tempeh. Currently, Gari has been promoted from the Cultural Pockets Pioneer Village to the Cultural Pilot Village. Preparation Phase II (Second) Gari needs to go to Prima Village and Preneur Village which actually already has capital.*

**Keywords:** customs, cultural tourism village, traditional knowledge, art, traditional technology

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan Desa Wisata Budaya merupakan alternatif (Widyaningsih, 2019: 69) yang strategis untuk kemajuan Desa. Dengan adanya rekognisi dan subsidiaritas sebagaimana amanah UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, diharapkan Pemerintah Desa leluasa mengelola yang menjadi kewenangannya dalam bidang pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dan pemberdayaan. Dengan demikian Desa mampu berdaya secara ekonomi, bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik dan bermartabat secara budaya. Pengembangan Desa Wisata Budaya merupakan bagian dari penggalian dari potensi Desa. Desa disebut mandiri ketika Desa mampu mengenali, mengidentifikasi dan mengembangkan potensinya. Beberapa Desa kemudian menyerahkan pengelolaan potensi Desa kepada Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) untuk menindaklanjuti potensi tersebut. Walaupun tidak ada keharusan setiap Desa harus mendirikan BUM Desa tetapi jika sudah didirikan maka harus dikelola dengan serius.

Potensi-potensi Desa yang hendak dikembangkan BUM Desa kemudian dinaungi oleh unit-unit. Pemilihan unit inipun juga tidak boleh sembarangan, juga bukan latah dengan unit usaha Desa tetangga yang sudah maju. Misalnya Desa tetangga mengembangkan pariwisata Desa kemudian Desa-Desa sekitar juga mengelola pariwisata Desa. Maka dalam proses mengenali dan mengidentifikasi potensi wisata di Desa harus perlu kajian mendalam. Tidak bisa latah sama dengan Desa tetangga, karena sejatinya setiap Desa memiliki potensinya masing-masing. Demikian pula yang dilakukan oleh Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang hendak mengembangkan Desa Wisata Budaya.

Gunungkidul telah berhasil mengembangkan sektor pariwisata, khususnya wisata alam berupa pantai, goa, telaga, sungai dan gunung. Gari terletak di pusat Ibukota Gunungkidul yakni Wonosari yang tidak banyak memiliki potensi alam yang bisa dijual. Disamping itu Gari sendiri dikelilingi oleh objek-objek wisata alam yang

telah lama mapan seperti Nglanggeran, Bleberan, Jonge dan Pindul. Sebelumnya Gari melalui Badan Usaha Milik Kalurahan (BUM Kal = BUM Desa) "Mardi Geni" berhasil melirik celah potensi yang belum digarap yakni wisata kuliner Pasar Ekologi Argo Wijil. Gari yang menjadi jalur pariwisata antara Nglanggeran, Bleberan, Jonge, Pindul dan kawasan pantai, serta dilewati jalur lintas propinsi menyediakan rest area sekaligus kuliner tradisional yang jarang ditemui di kota. Pasar Ekologi Argo Wijil merupakan unit usaha BUM Kal yang paling maju daripada dua unit usaha lainnya, yaitu PAM Desa dan DegaNet. Walaupun Pasar Ekologi Argo Wijil hanya buka selama dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu, namun dalam seharinya sekitar Rp.200.000.000,- berputar di sana.

Beberapa daerah objek wisatanya menjadi lesu karena kurangnya inovasi. Kelesuan terjadi karena jenuh dengan wahana atau penyajian yang belum update maupun sajian yang sama dengan Desa tetangga. Adanya inovasi wisata akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung (Martina dan Adimulya, 2013: 59). Pemerintah Kalurahan Gari bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan Kerjasama untuk menjadikan Kalurahan Gari meningkatkan statusnya dari Desa Rintisan Budaya menjadi Desa Wisata Budaya diantaranya juga didukung dengan adanya Undang-undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memuliakan, melindungi, menjaga dan melestarikan semua budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## B. METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertempat di Kalurahan Gari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Mengambil waktu selama enam bulan dari Maret sampai September 2022. Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa pendampingan Kalurahan Gari Menuju Desa Wisata Budaya. Selain menjadi mitra dari Pemerintah Kalurahan Gari, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga menggandeng Badan Usaha Milik Kalurahan (BUM Kal) "Mardi Geni"

dan Karang Taruna “Mekar Pandega” Kalurahan Gari.

Metode pengumpulan data berupa observasi lapangan untuk menemu-kenali potensi budaya, melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, kemudian studi literatur untuk memperkuat komponen pariwisata-4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ancillary) dan konsep Desa Wisata Budaya. Selanjutnya data tersebut dianalisis mulai dari menginventarisir data adat-istiadat, potensi seni, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, arsitektur Jawa. Analisis data ini yang kemudian menjadi dasar untuk Tahap Persiapan I (Pertama). Tahap Persiapan II (Kedua) mendata apakah Kalurahan Gari sudah termasuk pada kategori Desa Prima dan Desa Preneur yang sebenarnya sudah memiliki modal untuk disebut sebagai dua kategori tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat data peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan di Gunungkidul dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Data Wisatawan ke Gunungkidul Tahun 2022

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Wisman	Wisnus	
2016	3.891	2.989.006	2.992.897
2017	21.082	3.236.931	3.258.013
2018	22.082	3.032.525	3.055.284
2019	19.191	3.661.612	3.680.803
2020	3.453	1.978.146	1.981.599
2022	1.003	1.759.346	1.760.349

Pada tanggal 6-9 September 2022 di Alun-alun Wonosari Kabupaten Gunungkidul digelar “Gelar Potensi Rintisan Kalurahan Budaya 2022”. Menghadirkan 30 Kalurahan Rintisan Budaya dari seluruh Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul. Kalurahan tersebut meliputi: Piyaman, Tegalrejo, Bohol, Bendung, Semugih, Ngeposari, Kedungpoh, Sambirejo, Sidoharjo, Gedangrejo, Pundungsari, Pengkol, Planjan,

Genjahan, Sumberwungu, Sidorejo, Gari, Karangmojo, Giricahyo, Giritirto, Logandeng, Kemiri, Karangasem, Bedoyo, Nglanggeran, Girimulyo, Nglindur, Ngestirejo, Karangduwet dan Ngleri.

Gari telah menjadi Kalurahan Rintisan Budaya di Gunungkidul. Menurut Agus Mantara, Kepala Dinas Kundha Kabudayan Kabupaten Gunungkidul, pemetaan Kalurahan Wisata Budaya di Kabupaten Gunungkidul: a) Kalurahan Mandiri Budaya; b) Kalurahan Rintisan Mandiri Budaya; c) Kalurahan Budaya; d) Kalurahan Rintisan Budaya; e) Kalurahan Kantong Budaya. Gari telah naik peringkat dari awalnya sebagai Kalurahan Kantong Budaya menjadi Kalurahan Rintisan Budaya. Posisi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mendampingi Pemerintah Kalurahan Gari untuk berupaya naik peringkat menjadi Kalurahan Budaya. Dengan sasaran pengabdian ini: a) Terumuskannya berbagai potensi Desa Wisata Budaya di Gari; b) Tersedianya peta potensi baik inti maupun penunjang yang akan dikembangkan; c) Teridentifikasi kebutuhan lahan, kebutuhan sarana prasarana dan siteplan kawasan; d) Tersedianya arahan kebijakan dan strategi pengembangan Kawasan dengan beberapa skema pendanaan dan kerjasama; e) Tersedianya arahan keberlanjutan pengelolaan obyek wisata; f) Tersusunnya Masterplan Pengembangan Destinasi Desa Wisata Budaya; g) Tersusunnya Rencana Tindak (Action Plan).

Peluang Kalurahan Gari jika berlandaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025 sangat besar. Tertuang dalam Pasal 19 ayat (1) Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf b meliputi pengembangan dan pembangunan: a. Daya Tarik Wisata Alam; b. Daya Tarik Wisata Budaya; dan Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia. Juga dalam Pasal 22 ayat (1) Strategi untuk pengembangan KSP I Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata budaya sebagaimana dimaksud pada Pasal 20 huruf a dengan cara mengembangkan Kawasan Pembangunan Pariwisata, meliputi: 1)

pelestarian adat dan budaya Rasulan, Sedekah laut, dan Labuhan; 2) pengembangan Desa Wisata dan Desa Budaya sebagai kawasan wisata pantai didukung budaya; 3) pengembangan Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia sebagai Kawasan Wisata didukung budaya.

Dalam pengabdian ini, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menemukan bahwa selama ini ada anggapan bahwa pengertian kebudayaan hanya sekedar kesenian. Maka menurut Agus Mantara, Kepala Dinas Kundha Kabudayan Kabupaten Gunungkidul, untuk menjadi Desa Wisata Budaya setidaknya melalui perubahan status Kalurahan Gari menjadi Desa Preneur dan Desa Prima. Selanjutnya perlu pengadministrasian dan pendokumentasian kelompok adat-istiadat dan perlu diberikan SK (Surat Keputusan) dari Lurah; pendataan potensi Kesenian yang juga perlu diberikan SK (Surat Keputusan) dari Lurah; pendataan Pengetahuan Tradisional; pendataan Teknologi Tradisional yang masih ada; pendataan Arsitektur Jawa, semua diarahkan ke Arsitektur Jawa. Di Pasar Ekologi Argo Wijil yang sudah dirintis menjadi pusat kuliner tradisional Jawa, seharusnya dimulai menggunakan Bahasa Jawa sebagai komunikasi. Selain itu perlu pendataan situs, petilsan, sumber air, dan makam.

Dalam pengabdian ini, setidaknya terdapat dua tahapan yang akan dilakukan untuk menuju Kalurahan Gari sebagai Desa Wisata Budaya. Tahapan pertama telah dilakukan selama enam bulan ini, sedangkan tahapan kedua akan dilaksanakan setelahnya. Demikianlah keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala pengabdian ini. Tahap pertama perlu lima aspek dukungan: a) menginventarisir adat-istiadat; b) potensi seni; c) pengetahuan tradisional; c) teknologi tradisional; d) arsitektur Jawa. Termasuk memperhatikan situs dan penekanan kehidupan yang “nJawani”, yang masih eksis maupun yang hampir punah. Tahapan kedua perlu mempersiapkan Kalurahan Gari menuju Desa Budaya: a) Desa Prima; dan b) Desa Preneur. Perlu memperhatikan analisis: a) Pariwisata; b) Ekonomi; dan c) Infrastruktur, yang akan tertuang dalam Uji Kelayakan Bisnis Desa Wisata Budaya. Data itu kemudian tertuang di dalam

Masterplan.

Dari pengabdian tahap pertama ini didapatkan hasil berupa mengidentifikasi potensi kebudayaan di Kalurahan Gari.

Tabel 2. Potensi Kebudayaan Kalurahan Gari

No.	Padukuhan	Potensi Kebudayaan
1	Gatak	rasulan; tayub; karawitan
2	Gondangrejo	kerajinan kendang; mocopatan; kerajinan batu; pembuatan emping garut; tari; seni thek-thek; reog; seni doger cepaplok; rasulan; sambal tawon; kripik bonggol; glinding doro
3	Kalidadap	rasulan; sambel cabok; pijat tradisional; jathilan; potensi air kali sumberan
4	Ngijorejo	pembuatan keris; lukis kaca; lidah buaya; karawitan; rasulan
5	Gari	rasulan; reog; seni doger megoraras; bregodo
6	Jatirejo	seni garangan; rasulan
7	Gelung	pembuatan alat stick drum; situs watu dakon; pembuatan wayang kulit; rasulan; besik kali
8	Tegalrejo	rasulan; kirim donga; pembuatan gamelan; pembuatan tempe; pande besi
9	Ngelorejo	pande besi; industri alumunium; rasulan; bregodo

*Diolah dari berbagai sumber*

Rute selanjutnya dalam Masterplan ini berupa analisis tata ruang Kalurahan Gari. Rute ini kelanjutan dari identifikasi potensi kebudayaan yang masuk ke dalam tahap pertama.



Gambar 1. Peta Kalurahan Gari

Kalurahan Gari berada di wilayah Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, dengan luas 600,525 Ha. Kalurahan Gari terbagi dalam 9 (Sembilan) Padukuhan. Kalurahan Gari merupakan Kalurahan yang terletak di Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kalurahan Gari berbatasan dengan beberapa wilayah, dari sebelah Utara berbatasan dengan Kalurahan Kedungkeris, Kapanewon Ngliar. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalurahan Karang Tengah, Kapanewon Wonosari. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kalurahan Piyaman, Kapanewon Wonosari dan dari sebelah Barat berbatasan dengan Kalurahan Gading, Kapanewon Playen.

Analisis selanjutnya berupa analisis Kebencanaan tentang potensi bencana yang dimiliki Kalurahan Gari. Kalurahan Gari merupakan daerah perbukitan karst yang tersusun dari berbagai macam jenis batugamping (Formasi Wonosari), merupakan bagian kerak kontinen Eurasia (Eurasia Plate) yang berdekatan dengan batas penunjaman (subduction zona) dengan kerak lautan (Australia Plate), yang kita kenal dengan zona mega thrust Jawa. Zona mega thrust Jawa dikenal dengan aktifitas kegempaan (seismisitas) yang tinggi, dikarenakan pergerakan Lempeng Australia yang bergerak ke arah utara sekitar 7 cm /tahun. Pada zona mega trust banyak terekam data data gempa tektonik dari yang berkedalaman dangkal hingga dalam (10 km hingga di atas 100 km).

Berdasarkan hasil pengamatan unsur-unsur struktur geologi di daerah penelitian dapat diketahui bahwa di daerah penelitian terdapat dua sesar mendatar, yaitu:

1. Sesar Mendatar Ngalang.
2. Sesar Mendatar Kedungkeris. (Nugraha, dkk, 2017: 9)

Berdasarkan hasil pengukuran, pengamatan ciri-ciri litologi yang tersingkap dilapangan dan mengacu kepada sandi stratigrafi Indonesia, maka stratigrafi daerah penelitian dapat dibagi menjadi 3 satuan batuan, dimulai dari tua ke muda adalah

1. Satuan Batupasir Selang-Seling Batulempung.
2. Satuan Batugamping.
3. Satuan Endapan Aluvial. (Nugraha, dkk, 2017: 4)

Struktur geologi daerah penelitian berumur Intra-Miosen setelah selesai proses pengendapan yang mengakibatkan proses deformasi pada batuan yang diendapkan pada daerah penelitian serta terbentuknya pensesaran yang cukup intensif. Pensesaran ini melibatkan Satuan Batupasir Selang-Seling Batulempung (Formasi Sambipitu) dan Satuan Batuan Batugamping (Formasi Wonosari). Dengan arah sesar mendatar yang relatif Timur Laut – Barat Daya dan Arah Gaya Utama dengan arah N 335° E. (Nugraha, dkk, 2017: 8).

Potensi bencana lain yang mungkin terjadi di Kapanewon Tanjungsari adalah kekeringan. Selama tinjauan lapangan kebutuhan air bersih di beberapa tempat wisata dipenuhi oleh PAM Desa yang dikelola oleh BUMKal Mardi Gemi Gari. Untuk kebutuhan masyarakat yang belum terjangkau air bersih dari PAM, masih menggunakan air telaga atau embung atau tempat penampungan air hujan.

Potensi bencana lain adalah potensi kecelakaan ketika sedang beraktifitas di dalam gua diantaranya:

1. Kehilangan arah terutama wisatawan yang tidak menggunakan pemandu.
2. Ancaman binatang.
3. Tergelincir atau terhanyut di sungai.
4. Kebakaran lahan saat musim kemarau.

#### **D. KESIMPULAN**

Dua tahapan besar menuju Gari sebagai Desa Wisata Budaya adalah identifikasi potensi dan mendorong perubahan status Desa. Tahap pertama perlu lima aspek yang disupport: a) menginventarisir adat-istiadat; b) potensi seni; c) pengetahuan tradisional; c) teknologi tradisional;

d) arsitektur Jawa. Termasuk memperhatikan situs dan penekanan kehidupan yang “nJawani”, yang masih eksis maupun yang hampir punah. Tahapan kedua perlu mempersiapkan Gari menuju Desa Budaya: a) Desa Prima; dan b) Desa Preneur. Perlu memperhatikan analisis: a) Pariwisata; b) Ekonomi; dan c) Infrastruktur, yang akan tertuang dalam Uji Kelayakan Bisnis Desa Wisata Budaya. Data itu kemudian tertuang di dalam masterplan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Martina, Sopa; Adimulya, Ramdan Purnama. 2013. *Strategi Inovasi Produk Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Minat Berkunjung Wisatawan Ke Grama Tirta Jatiluhur Purwakarta*. Jurnal Khasanah Ilmu, BSI. Vol. 4 (2): 59.
- Nugraha, Achmad Andika; Luthfi Mustafa; Kadarisman, Denny Sukamto. 2017. *Pemetaan Geologi Daerah Gari Dan Sekitarnya Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidulprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Geologi, Universitas Pakuan. Vol 1 (1): 7.
- Widyaningsih, Heni. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman*. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, UPI. Volume 2 (1): 69.
- Data Wisatawan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2022.
- Wawancara dengan Agus Mantara, Kepala Dinas Kundha Kabudayan Kabupaten Gunungkidul.